

# Jurnal\_Aditya\_Fais\_Pribudi- 18996

*by student 10*

---

**Submission date:** 01-Aug-2024 08:39AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2425558462

**File name:** Jurnal\_Aditya\_Fais\_Pribudi-18996-SPKS\_1\_2.docx (82.64K)

**Word count:** 2410

**Character count:** 14386

## ANALISIS KEHILANGAN (LOSSES) BRONDOLAN KELAPA SAWIT di PERKEBUNAN INTI RAKYAT PTPN IV SEI TAPUNG, PROVINSI RIAU

Aditya Fais Pribudi<sup>1</sup>, Setyastuti Purwanti Soebroto<sup>2</sup>, Retni Mardu Hartati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agrotek, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

Email Korespondensi: adityapribudi@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kehilangan (losses) brondolan kelapa sawit di perkebunan Inti Rakyat PTPN IV Sei Tapung, Provinsi Riau. Kehilangan brondolan merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi dalam budidaya kelapa sawit, yang dapat mengurangi produktivitas dan pendapatan perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei lapangan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan penimbangan brondolan yang tidak terkumpul di lokasi piringan, pasar pikul, dan tempat pengumpulan hasil (TPH). Data sekunder diperoleh dari laporan produksi perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kehilangan brondolan di perkebunan ini cukup signifikan, dengan faktor utama penyebabnya adalah metode pemanenan yang kurang optimal dan pengawasan yang lemah. Upaya untuk meminimalkan kehilangan brondolan meliputi peningkatan efektivitas pemanenan, penggunaan teknologi bantu panen, dan peningkatan pengawasan serta pelatihan tenaga kerja. Hal ini diharapkan dapat mendukung strategi dan pengambilan keputusan perusahaan untuk meningkatkan keberlanjutan dan produktivitas industri kelapa sawit.

**Kata Kunci:** Kelapa Sawit; Kehilangan Brondolan; Produktivitas; Metode Deskriptif; Pengawasan.

### PENDAHULUAN

Sebagai sumber utama pendapatan devisa, penggerak ekonomi nasional, kekuatan di balik sektor ekonomi kerakyatan, dan penyedia lapangan kerja, bisnis kelapa sawit memainkan peran penting dalam ekonomi makro Indonesia. Dari 33 provinsi di Indonesia, perkebunan kelapa sawit tersebar di 22 provinsi dan pertumbuhannya yang cepat mencerminkan adanya revolusi kelapa sawit. Sumatera

dan Kalimantan adalah dua pulau utama di Indonesia yang menjadi pusat perkebunan kelapa sawit (Purba & Sipayung, 2018).

Selain merupakan tanaman yang dibudidayakan, kelapa sawit juga merupakan ekspor non migas yang penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan hasil nilai ekonomi per hektar terbesar di dunia adalah dari kelapa sawit (Kuvaini, 2012).

<sup>2</sup> Pada tahun 2014 hingga 2016, luas lahan dan hasil produksi CPO perkebunan rakyat dan perkebunan besar di Indonesia terus mengalami peningkatan. Menurut (Jenderal & Pertanian, 2014), <sup>4</sup> luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia tahun 2015 mencapai 11.444.808 hektar, dengan volume ekspor minyak kelapa sawit mencapai 13.102.268 ton.

Proses panen menjadi perhatian sehingga diperlukan manajemen yang baik dari persiapan hingga pelaksanaan supaya tidak ada penyimpangan. Kehilangan buah di kebun telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir karena sistem pemanenan yang buruk, terutama dalam hal pengawasan, yang mengurangi produktifitas (Manurung et al., 2019).

Losses adalah kerugian produksi - padat atau cair - yang menurunkan pendapatan perusahaan. Contoh kehilangan ini termasuk TBS atau minyak CPO selama pemrosesan. Buah <sup>2</sup> yang jatuh ke piringan, pasar pikul, dan TPH dan tidak dikumpulkan oleh pemungut dan pemanen disebut sebagai loses brondolan. (Reinhad<sup>1</sup> et al., 2016).

Faktor kehilangan brondolan ada di mana-mana, dari pemanenan hingga pengangkutan. Jika pemanen kurang baik dalam panen dan pengawasan dapat meningkatkan losses.. Panen merupakan kegiatan tandan buah dari pohon yang matang dan diantar ke pabrik (Nababan et al., 2019). Akibatnya, produktivitas buah yang diolah tidak maksimal, yang pada gilirannya mengurangi pendapatan perusahaan. Karena nilai ekonomi brondolan kelapa sawit yang tinggi, kehilangan hasilnya tidak dapat dipandang sebelah mata.

Proses pemanenan kelapa sawit secara manual memiliki beberapa kekurangan, termasuk buah yang banyak berserakan saat dipanen, waktu yang lama dan tingkat kelelahan kerja yang tinggi, dan tenaga kerja yang sangat mahal. Oleh karena itu, jajaran manajemen perusahaan dan karyawan harus sangat menyadari pentingnya brondolan tersebut (Zulkifli et al., 2023).

Menghindari kehilangan hasil panen merupakan hal yang penting karena hal ini dapat mengakibatkan kerugian bagi bisnis. Tandan matang yang belum dipanen, brondolan yang tertinggal di dalam piringan, dan kehilangan akibat pencurian, semuanya dapat mengakibatkan kehilangan hasil. Brondolan yang tertinggal di dalam janjang, pasar pikul, dan tempat pengumpulan hasil (TPH) adalah subjek dari pengamatan kehilangan ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif. Teknik deskriptif berusaha untuk melakukan pengambilan sampel dan mengidentifikasi, memahami, dan mengenali keadaan perkebunan. Penelitian ini dilakukan di perkebunan kelapa sawit yang memproduksi minyak kelapa sawit. Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif kuantitatif. Maryam B. Gainau, (2016) observasi lapangan adalah cara dan teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena suatu objek penelitian.

Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Peneliti memilih 4 wilayah dan dipilih 1 blok dengan 3 kali ulangan. Total populasi 4 blok. tiap blok diambil pengamatan 60 piringan, 3 pasar pikul dan 42 TPH.

Analisa data dilakukan dengan:

1. Rerata losses berondolan per piringan  

$$= \frac{\text{PENGULANGAN PADA PIRINGAN } 1+2}{\text{JUMLAH PARAMETER PIRINGAN}}$$
2. Rerata losses berondolan per pasar pikul  

$$= \frac{\text{PENGULANGAN PADA PASAR PIKUL } 1+2}{\text{JUMLAH PARAMETER PASAR PIKUL}}$$
3. Rerata losses berondolan per TPH  

$$= \frac{\text{PENGULANGAN TPH } 1+2}{\text{JUMLAH PARAMETER TPH}}$$
4. Rerata losses berondolan di piringan  

$$= \frac{\text{PENGULANGAN PIRINGAN } 1+2+3}{2}$$
5. Rerata losses berondolan di pasar pikul  

$$= \frac{\text{PENGULANGAN PASAR PIKUL } 1+2}{2}$$
6. Rerata losses brondolan di TPH  

$$= \frac{\text{PENGULANGAN TPH } 1+2}{2}$$
7. Rerata losse brondolan per blok sampel  
 = rerata losses (kehilangan hasil) brondolan piringan + rata-rata losses (kehilangan hasil) brondolan pasar pikul + rata-rata losses (kehilangan hasil) brondolan TPH.
8. Mencari kerugian rupiah per piringan  
 = rerata losses brondolan per piringan x harga CPO/kg
9. Mencari kerugian rupiah per pasar pikul

= rerata losses (kehilangan hasil) brondolan per pasar pikul x harga CPO/kg  
 10. Mencari kerugian rupiah losses (kehilangan hasil) brondolan per TPH  
 = rata-rata losses (kehilangan hasil) brondolan per TPH x harga CPO/kg

11. Mencari rerata kerugian rupiah kehilangan hasil brondolan di piringan  
 =  $\frac{\text{KERUGIAN RUPIAH PER PIRINGAN PADA MASING-MASING BLOK}}{\text{JUMLAH BLOK}}$

12. Mencari rerata kerugian rupiah kehilangan hasil berondolan di pasar pikul  
 =  $\frac{\text{KERUGIAN RUPIAH PER PASAR PIKUL PADA MASING-MASING BLOK}}{\text{JUMLAH BLOK}}$

13. Mencari rata-rata kerugian rupiah losses (kehilangan hasil) brondolan di TPH  
 =  $\frac{\text{KERUGIAN RUPIAH PER TPH PADA MASING-MASING BLOK}}{\text{JUMLAH BLOK}}$

## 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.:

### 1. Kehilangan Hasil Blok 31 B

Tabel 1. Kehilangan Hasil Blok 31 B

Blok	Ulangan	kehilangan Hasil (Kg)			Jumlah/Kg
		Piringan ( 6 baris)	Pasar Pikul (3)	TPH ( 42)	
Blok 31 B	I	6,7	8,3	16,3	31,3
	II	5,8	11,3	11,6	28,7
Total		12,5	19,7	27,9	60,0
Rata-rata		6,2	9,8	13,9	30,0

Sumber : Analisis data primer, 2024

### 2. Kehilangan Hasil Blok 25 C

Tabel 2. Kehilangan Hasil Blok 25 C

Blok	Ulangan	kehilangan Hasil (Kg)			Jumlah/Kg
		Piringan ( 6 baris)	Pasar Pikul (3)	TPH ( 42)	
Blok 25 C	I	5,7	7,3	10,5	23,5
	II	6,1	8,0	11,3	25,4
Total		11,8	15,3	21,8	48,9
Rata-rata		5,9	7,7	10,9	24,5

Sumber : Analisis data primer, 2024

### 3. Kehilangan Hasil Blok 23 B

Tabel 3. Kehilangan Hasil Blok 23 B

Blok	Ulangan	kehilangan Hasil (Kg)			Jumlah/Kg
		Piringan ( 6 baris)	Pasar Pikul (3)	TPH ( 42)	
Blok	I	6,4	7,0	11,2	24,7

23 B	II	7,5	10,3	12,2	30,0
Total		13,9	17,3	23,5	54,7
Rata-rata		7,0	8,7	11,7	27,3

Sumber : Analisis data primer, 2024

4. Kehilangan Hasil Blok 37 D

Tabel 4. Kehilangan Hasil Blok 37 D

Blok	Ulangan	kehilangan Hasil (Kg)			Jumlah/ Kg
		Piringan ( 6 baris)	Pasar Pikul (3)	TPH ( 42)	
Blok 37 D	I	6,5	11,7	10,7	28,8
	II	6,1	10,7	13,4	30,2
Total		12,6	22,3	24,1	59,0
Rata-rata		6,3	11,2	12,1	29,5

Sumber : Analisis data primer, 2024

5. Analisa Kehilangan Hasil (Rupiah)

a. Kehilangan Hasil Piringan.

2

Tabel 5. Kehilangan Hasil Piringan

Blok	Rata-rata Piringan / Kg	Kehilangan Hasil (Rupiah)
31 B	0,103	242,05
25 C	0,098	230,3
23 B	0,116	272,6
37 D	0,105	246,75
Jumlah	0,422	991,7
Rata-rata	0,1055	247,925
Rata-rata/Ha	15,086	35452,1

Sumber : Analisis data primer, 2024

b. Kehilangan Hasil Pasar Pikul

Tabel 6. Kehilangan pasar pikul

Blok	Rata-rata Pasar Pikul / Kg	Kehilangan Hasil (Rupiah)
31 B	3,07	7205,1
25 C	2,57	6030,1
23 B	2,90	6815
37 D	3,73	8773
Jumlah	12,27	28823
Rata-rata	3,07	7206
Rata-rata/Ha	438,58	1030663

Sumber : Analisis data primer, 2024

c. Kehilangan Hasil TPH

Tabel 7. Kehilangan Hasil TPH

Blok	Rata-rata TPH / Kg	Kehilangan Hasil (Rupiah)
31 B	0,33	775,5
25 C	0,26	608,65
23 B	0,28	653,3
37 D	0,29	677
Jumlah	1,16	2714
Rata-rata	0,29	679
Rata-rata/Ha	41,47	97454,5

Sumber : Analisis data primer, 2024

6. Kehilangan hasil (kg) dan (Rp) per blok di Piringan, Pasar Pikul dan TPH

Tabel 8. Rata-rata Kehilangan hasil per Ha dan Blok

Rata-rata kehilangan Hasil	Ha	Blok
Piringan :	15,086	452,58
Pasar Pikul :	438,58	13157,4
TPH :	41,47	1244,1
Jumlah	495,136	14854,08
Kehilangan Hasil (Rp)	1163569,6	34907088

Sumber : Analisis data primer, 2024

Pada blok 37D, kehilangan hasil terbesar adalah 0.105 kilogram, atau Rp. 246.75,- per piringan. Ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian rata-rata Rp.35452,1 per ha. Perhitungan ini dilakukan dengan mengalikan kehilangan brondolan rata-rata per pasar pikul dengan harga TBS per kilogram Rp. 2.350 per kg. Di blok 37D, kehilangan hasil per pikul terbesar adalah 3,73 kg, atau sebesar Rp. 8.773. Hal ini dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan dengan rata-rata kerugian sebesar Rp.103.663/Ha. Kehilangan hasil di TPH terbesar terjadi di 31 B dengan kerugian 0.33 Kg Rp. 775.5,- per TPH. Hal ini dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan dengan rata-rata kerugian sebesar Rp.97454,5/Ha.

### **a. Losses Berondolan di Piringan**

*Losses* brondolan di piringan adalah hilangnya brondolan yang ada di sekitar sawit yang tidak terkutip oleh pengutip brondolan. Diketahui jumlah terbesar *losses* brondolan adalah pengulangan I (satu) Blok 31 B dan pengulangan II (dua) Blok 23 B. yaitu 6,7 kg dan 7,5 kg.

Para pemanen mengalami kesulitan dalam mengumpulkan buah matang dari karena menghasilkan pelepah di atas rata-rata dan pohon yang tumbang, dan buah yang lepas akan bersarang di ketiak daun. Oleh karena itu, para pemanen diharuskan untuk menjaga jumlah pelepah sesuai dengan melihat jumlah songgo (Wasil & Chairudin, 2023).

Menurut pengamatan yang dilakukan di Blok 31 B, faktor tenaga kerja termasuk kelesuan membuat beberapa pemanen tidak dapat mengutip brondolan bersih pada ancak mereka, dan beberapa pemungut brondolan tidak dapat mengutip brondolan bersih pada piringan. dan para pemanen lebih focus untuk memenuhi target panen dibanding mengutip brondolan yang akan membutuhkan waktu yang relatif lama.

Gulma pada piringan menyulitkan pengutip mengutip brondolan dengan bersih. Faktor ini terjadi pada blok 25 C dan 37 D dimana terdapat banyak gulma pada piringan, serta topografi berupa lahan gambut yang membuat pemanen sulit dalam mengutip brondolan. Para pemanen mungkin juga mengalami tantangan saat mengumpulkan brondolan karena keadaan lain seperti banjir. Elemen alam ini dapat ditemukan di blok 23 B. kehilangan hasil yang lebih tinggi pada pengulangan kedua disebabkan oleh hujan lebat pada malam hari sebelum panen.

### **b. Losses Berondolan di Pasar Pikul**

kehilangan buah akibat brondolan yang jatuh yang ditemukan di area pasar pikul saat TBS (tandan buah segar) diangkut dan tidak dikutip lalu dihitung. yang terdapat pada keseluruhan pasar pikul. di pasar pikul yaitu kehilangan hasil brondolan.



Diketahui bahwa <sup>1</sup> pengulangan I (satu) Blok 37 D dan pengulangan II (dua) Blok 31 B mengalami kehilangan brondolan terbesar di pasar pikul. Kerugian yang terjadi sebesar 11,3 kg dan 11,7 kg.

Penelitian dilakukan pada setiap <sup>1</sup> blok sampel brondolan yang runtuh di sekitar pasar pikul sebagai akibat dari keputusan pemanen untuk menyelesaikan target panen mereka. Faktor alam seperti tanah tidak rata dan terpisah parit juga menyulitkan pemanen untuk mengutip brondolan sehingga banyaknya brondolan yang terjatuh dan tidak terkutip. Hal ini terjadi pada Blok 37 D.

<sup>6</sup> Topografi merupakan salah satu unsur lingkungan yang mempengaruhi jumlah produksi, pertumbuhan, dan perkembangan tanaman. Produktivitas pertanian kelapa sawit dipengaruhi oleh ketinggian dan kemiringan lahan perkebunan selain kehilangan buah atau brondolan. (Rizky et al., 2017). Brondolan menyebar karena topografi yang tidak rata, sehingga pemanen tidak dapat mengutipnya.

Gulma dan tunggul yang dapat menghalangi pengiriman tandan buah segar ke TPH tidak boleh ada di pasar picul. Ini terjadi pada Blok 25C dan 37 D, hal ini disebabkan oleh adanya gulma yang banyak di piringan dan pasar pikul, karena saat diangkut pemanen dapat saja berondolan terjatuh. Serta banyaknya buah yang terlalu matang sehingga mengakibatkan brondolan yang jatuh lebih banyak.

### <sup>2</sup> **c. Losses Brondolan di TPH (Tempat Pengumpulan Hasil)**

Kehilangan buah di TPH didefinisikan sebagai kehilangan brondolan yang berada di dalam TPH namun tertutup gulma dan tidak dinyatakan; kuantitas (kg) buah yang hilang kemudian ditentukan untuk seluruh TPH (Tempat Pengumpulan Hasil).

Diketahui bahwa <sup>1</sup> pengulangan I (satu) Blok 31 B dan pengulangan II (dua) Blok 37 D memiliki jumlah brondolan yang hilang di TPH paling tinggi. Blok 31 B mengalami losses sebesar 16,3 kg, sedangkan Blok 37 D mengalami losses sebesar 13,4 kg.

Blok TPH tidak bersih, ditumbuhi banyak tanaman, dan dipenuhi gulma, yang menyebabkan hilangnya brondolan. Pengangkut buah juga mengalami kesulitan untuk mengambil brondolan karena pengiriman buah dilakukan pada malam hari. Selain itu, kehilangan brondolan di TPH masih terus terjadi dikarenakan

pengawasan yang kurang memadai dan penerangan di malam hari yang kurang baik.

9

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Jumlah rata-rata kg losses brondolan pada piringan sebesar 0,1055 kg. Kehilangan hasil rupiah Rp. 246.75,- per piringan. Dan kerugian Rp.35452,1/Ha.
2. Jumlah rata-rata losses brondolan pada pasar pikul sebesar 3,07 kg. Rata-rata kehilangan hasil rupiah Rp.7.206,- . Dan rata-rata kerugian Rp.103.0663/Ha.
3. Jumlah rata-rata losses brondolan pada TPH sebesar 0,29kg. Rata-rata kehilangan hasil rupiah Rp.679,- . Dan rata-rata kerugian Rp.97.454,5/Ha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jenderal, D., & Pertanian, K. (2014). *Kementerian pertanian direktorat jenderal perkebunan*. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/>
- Kuvaini, A. (2012). Teknik Penanganan Kehilangan (Losses) Brondolan Kelapa Sawit Pada Areal Berbukit di Perkebunan Kelapa Sawit PT Tintin Boyok Sawit Makmur Propinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Citra Widya Edukasi*, 4(1), 1–11.
- Manurung, R. P., Santosa, T. N. B., & Ginting, C. (2019). Kajian Losses Brondolan di Perkebunan Kelapa Sawit di Kebun Aek Tarum, PT. Gunung Melayu, Asian Agri Group Desa Batu Anam, Kecamatan Rahuning, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agromast*, 2(2).
- Maryam B. Gainau. (2016). *Pengantar Metode Penelitian - Maryam B. Gainau - Google Buku*. PT KANISIUS.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=L40pEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=gainau+M.B&ots=jhd\\_wd2iKs&sig=DTb14WoY4zDD9fzVcNGXkyvEBg4&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=L40pEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=gainau+M.B&ots=jhd_wd2iKs&sig=DTb14WoY4zDD9fzVcNGXkyvEBg4&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Nababan, D. P. S., Hudori, M., & Madusari, S. (2019). Pengukuran Tingkat Kehilangan Brondolan di Piringan Menggunakan Metode Random Sampling di PT XYZ. *Agropross: National Conference Proceedings of Agriculture*, 3, 20–27.
- Purba, J. H. V., & Sipayung, T. (2018). Perkebunan kelapa sawit indonesia dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. *Masyarakat Indonesia*, 43(1).
- Reinhad<sup>1</sup>, A., Manumono, D., & Ismiasih, I. (2016). Analisis Ekonomi Losses (Kehilangan Hasil) Brondolan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* jacq) DI PT. Kalimantan Sawit Abadi Nantai Baru Estate Pangkalan Bun Kalimantan Tengah. *Jurnal Masepi*, 1(2).
- Rizky, W. M., Santosa, T. N. B., & Gunawan, S. (2017). Kajian losses pada berbagai topografi kebun di PT. Mahakam Sawit Plantation. *Jurnal Agromast*, 2(1).
- Wasil, A., & Chairudin, C. (2023). Pengaruh Jumlah Pelepah Penyangga Dalam Proses Penunasan (Pruning) Terhadap Produksi Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Diperkebunan Tanoh Makmue. *Biofarm: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 19(1), 39–45.
- Zulkifli, I., Zein, M. M., & Muhammad, D. safii. (2023). *KAJIAN LOSSES BRONDOLAN KELAPA SAWIT (Elaeis guineensis Jacq) DI KEBUN BANGUN BANDAR PT SOCFIN INDONESIA SUMATERA UTARA*. Politeknik LPP Yogyakarta.



## ORIGINALITY REPORT

---

16%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id">eprints.mercubuana-yogya.ac.id</a> Internet Source	6%
2	<a href="http://journal.instiperjogja.ac.id">journal.instiperjogja.ac.id</a> Internet Source	5%
3	<a href="http://repository.ipb.ac.id">repository.ipb.ac.id</a> Internet Source	1%
4	Fadhil Muhammad Indrapraja. "Analisis Terhadap Sertifikasi Minyak Kelapa Sawit Berkelanjutan Sebagai Instrumen Penataan Hukum Lingkungan", Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia, 2018 Publication	1%
5	<a href="http://journals.ums.ac.id">journals.ums.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://jurnal.polinela.ac.id">jurnal.polinela.ac.id</a> Internet Source	1%
7	Submitted to Southville International School and Colleges Student Paper	1%

---

8	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
9	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
10	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
11	seminar.fpp.undip.ac.id Internet Source	<1 %
12	Tengku Erwinsyahbana. "UPAYA MEMINIMALISIR INDIKASI KRIMINALISASI PRILAKU NGELEM ANAK JALANAN DI KOTA MEDAN", INA-Rxiv, 2018 Publication	<1 %
13	es.scribd.com Internet Source	<1 %
14	jurnal.unikal.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes  On

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  On